



Profesionalisme Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kotabaru

*Novia Andriani¹, Siti Paridah², Ayudiyana³, Irfanil Huda⁴, Rahmatia⁵, Azzis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kotabaru

E-Mail: andrianinovia2004@gmail.com¹; paridahsiti606@gmail.com²;

Ayuayudiyana@gmail.com³; Irfanilhuda.id@gmail.com⁴;

rahmatiaaa784@gmail.com⁵; azzisazzis60@gmail.com⁶

Abstract

This research is motivated by the importance of teacher professionalism as a key factor in implementing adaptive learning for students with special needs. The diversity of student characteristics and learning needs in special schools requires teachers to have the competence to implement differentiated learning appropriately. This study aims to analyze teacher professionalism in implementing differentiated learning at SLB Negeri Kotabaru through planning, implementation, evaluation, challenges, and efforts to overcome them. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results show that teacher professionalism is reflected through needs assessment, the development of Individualized Education Programs, adaptive strategies, flexible learning, and continuous evaluation. Challenges related to differences in student characteristics, limited assistants, and adaptive learning media were addressed through teacher creativity and collaboration. The novelty of this study reveals teacher professionalism as an integrated system that combines pedagogical, professional, social, and personal competencies as the foundation of differentiated learning to improve the quality of inclusive, adaptive, and sustainable special education services for students with special needs.

Keywords: Professionalism; Differentiation; Disability; Evaluation.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya profesionalisme guru sebagai faktor utama pada penerapan pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik di Sekolah Luar Biasa menuntut guru memiliki kompetensi menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis profesionalisme guru pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SLB Negeri Kotabaru melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan upaya penyelesaiannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tercermin melalui asesmen kebutuhan, penyusunan Program Pembelajaran Individual, strategi adaptif, pembelajaran fleksibel, dan evaluasi berkelanjutan. Kendala berupa perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan pendamping, serta media adaptif diatasi melalui kreativitas dan kolaborasi guru. Kebaruan

penelitian ini menunjukkan profesionalisme guru sebagai sistem terpadu yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan khusus yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata-kata Kunci: Profesionalisme; Diferensiasi; Disabilitas; Evaluasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang harus diberikan secara adil tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional peserta didik sebagai wujud pemenuhan hak konstitusional. Pemenuhan hak pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi bagian penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, serta berorientasi pada pengembangan potensi setiap individu secara optimal. Menurut Widiastuti dan Winaya, pendidikan khusus memerlukan layanan pembelajaran adaptif karena karakteristik, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik berbeda sehingga guru harus mengembangkan strategi profesional yang mampu memberikan dukungan personal dan berkelanjutan sesuai kebutuhan.¹ Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan khusus tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga kompetensi guru sebagai pengelola utama pembelajaran. Profesionalisme guru menjadi aspek penting untuk menjamin mutu layanan pendidikan khusus yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Guru memiliki kedudukan strategis sebagai penggerak utama peningkatan mutu pembelajaran karena berperan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan sesuai karakteristik serta kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pada Sekolah Luar Biasa, tanggung jawab guru menjadi lebih kompleks karena peserta didik memiliki variasi hambatan, kemampuan awal, perkembangan psikologis, dan kondisi sosial yang memerlukan layanan pembelajaran berbeda. Menurut Phytanza et al., profesionalisme guru pendidikan khusus tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan melakukan asesmen, menyusun program pembelajaran individual, memilih strategi yang tepat, serta membangun komunikasi efektif agar perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik dapat berlangsung optimal.² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru SLB

¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita," *JSP: Jurnal Santiaji Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 116–126, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>.

² Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., "Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) Berbasis Asesmen Kebutuhan Khusus Peserta Didik," *Jurnal Abdidas* 6, no. 6 (2025): 703–714, <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1242>.

memerlukan kompetensi profesional yang lebih spesifik dibandingkan guru pada pendidikan reguler. Kajian mengenai profesionalisme guru menjadi penting untuk memahami kesiapan, kemampuan, dan kualitas layanan pembelajaran dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang semakin beragam.

Profesionalisme guru merupakan gambaran kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab berdasarkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai landasan penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus menyesuaikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan, karakteristik, dan potensi setiap peserta didik. Menurut Nurmayani et al., guru pendidikan khusus yang memiliki profesionalisme tinggi mampu mengembangkan pembelajaran fleksibel melalui asesmen, modifikasi kurikulum, penggunaan media adaptif, serta strategi pembelajaran individual sehingga peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan berkembang sesuai kemampuan masing-masing.³ Profesionalisme tersebut semakin penting ketika guru menerapkan pendekatan yang memberikan ruang terhadap keragaman karakteristik individu. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang relevan karena menempatkan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sebagai pusat keseluruhan proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang relevan diterapkan pada pendidikan khusus karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, kemampuan, dan profil belajar setiap peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberagaman peserta didik bukan menjadi hambatan, melainkan landasan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, inklusif, dan sesuai kebutuhan individual. Menurut Suryani et al., implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik berkebutuhan khusus mampu meningkatkan keterlibatan belajar melalui penyesuaian materi, metode, media, serta bentuk evaluasi sesuai kondisi individual sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap perkembangan setiap anak.⁴ Penerapan pendekatan tersebut memerlukan kemampuan profesional guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik serta menyusun perencanaan pembelajaran

³ Nurmayani et al., "Strategi Guru SLB dalam Menyesuaikan Pembelajaran Berdiferensiasi sesuai Kebutuhan Individu Siswa Berkebutuhan Khusus," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 70–80, <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/822>.

⁴ Irma Suryani et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 12 (2024): 636–649, <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4655>.

yang sistematis. Hubungan profesionalisme guru dengan pembelajaran berdiferensiasi menjadi aspek penting untuk dianalisis secara mendalam pada konteks pendidikan di Sekolah Luar Biasa.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan khusus tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik. Salah satu bentuk penerapannya di Sekolah Luar Biasa diwujudkan melalui penyusunan Program Pembelajaran Individual sebagai pedoman penetapan tujuan, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Menurut Putri et al., pelaksanaan Program Pembelajaran Individual memerlukan kompetensi profesional guru karena keberhasilan program dipengaruhi kemampuan mengidentifikasi kemampuan awal, hambatan belajar, serta potensi peserta didik sehingga pembelajaran benar-benar bersifat individual, realistik, dan berorientasi pada perkembangan berkelanjutan.⁵ Melalui Program Pembelajaran Individual, guru dapat menghindari pola pembelajaran yang seragam serta memberikan layanan yang lebih sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi faktor utama keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Luar Biasa.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi tinggi bagi pendidikan khusus, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas layanan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. Guru harus menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan sumber belajar adaptif, kebutuhan pengembangan kompetensi berkelanjutan, serta tuntutan penyusunan perangkat pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan individual. Menurut Tanggur et al., hambatan utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kesiapan profesional guru, pemahaman terhadap asesmen kebutuhan individual, serta kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel sehingga peningkatan kapasitas guru menjadi kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pendidikan khusus.⁶ Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada pendekatan yang digunakan, tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang melaksanakannya. Kajian

⁵ Reza Sutarna Putri et al., "Hambatan Guru dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif X Kabupaten Gowa," *Jurnal Basicedu* 10, no. 1 (2026): 52–61, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/11608>.

⁶ Femberianus S. Tanggur et al., "Tantangan dan Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 1 (2025): 171–174, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpi/article/view/9079>.

mengenai profesionalisme guru perlu dilakukan untuk mengetahui penerapan kemampuan tersebut pada praktik pembelajaran nyata secara efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan profesionalisme guru dengan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional mampu menciptakan pembelajaran lebih adaptif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memberikan dukungan sesuai perkembangan dan kebutuhan individual. Menurut Setiawati et al., penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah khusus memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan peserta didik melalui strategi yang mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik, tetapi penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus profesionalisme guru sebagai dasar pelaksanaan diferensiasi pada lingkungan Sekolah Luar Biasa tertentu.⁷ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khusus. Kajian yang menghubungkan profesionalisme guru dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi secara kontekstual masih perlu dikembangkan untuk memperkaya bukti empiris serta memperluas pengembangan teori dan praktik pendidikan khusus.

SLB Negeri Kotabaru merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang melayani peserta didik dengan keragaman jenis hambatan, kemampuan, serta kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda. Keberagaman tersebut menghadirkan tantangan bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individu secara efektif, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Menurut Siagian dan Syaleh, sekolah luar biasa memerlukan guru yang mampu mengintegrasikan kompetensi profesional dengan pendekatan pembelajaran fleksibel melalui strategi diferensiasi, asesmen berkelanjutan, dan evaluasi individual agar layanan pendidikan sesuai kondisi nyata peserta didik.⁸ Berdasarkan kondisi tersebut, SLB Negeri Kotabaru menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran praktik

⁷ Elis Setiawati et al., "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pengelolaan Kelas," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 4 (2025): 251–260, <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/2441>.

⁸ Ashrul Rezky Siagian dan Rahmat Syaleh, "Inovasi Strategi Pendidikan untuk Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 3 (2025): 627–638, <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim/article/view/431>.

profesional guru sekaligus menjadi dasar pengembangan layanan pendidikan khusus yang lebih berkualitas, adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Profesionalisme guru merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena berkaitan dengan kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai karakteristik individu. Keberagaman karakteristik peserta didik di SLB Negeri Kotabaru serta berbagai tantangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai praktik profesionalisme guru pada konteks tersebut. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi beserta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya sebagai dasar peningkatan mutu layanan pendidikan khusus. Bagaimana profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kotabaru? Bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi serta kendala dan upaya yang dilakukan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kotabaru. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh berdasarkan makna pengalaman, perilaku, tindakan, dan interaksi pada konteks alamiah.⁹ Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berupaya menggambarkan fakta secara sistematis sesuai kondisi nyata sehingga mampu memberikan pemahaman utuh terhadap permasalahan penelitian.¹⁰ Lokasi penelitian dipilih secara purposive di SLB Negeri Kotabaru, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, karena telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan Program Pembelajaran Individual pada berbagai jenjang pendidikan. Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling, meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas VIII C yang terlibat aktif pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif serta saling melengkapi dalam memahami fenomena penelitian. Menurut Yusuf, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif mampu menghasilkan informasi yang lebih kaya sehingga memperkuat kedalaman analisis penelitian.¹¹ Bungin juga menjelaskan bahwa kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat meningkatkan keakuratan data karena setiap teknik berfungsi mengonfirmasi temuan yang diperoleh.¹² Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru terkait profesionalisme, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan pada 14 Mei 2025 untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, dan strategi diferensiasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah Program Pembelajaran Individual, modul ajar, serta catatan perkembangan peserta didik sebagai data pendukung.

Analisis data penelitian menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif berlangsung sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir sehingga setiap temuan dapat diverifikasi untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel.¹³ Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan informasi dari setiap informan dengan dokumen pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur tersebut menghasilkan temuan penelitian yang konsisten, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai prinsip penelitian kualitatif untuk memastikan validitas data dan memperkuat kualitas hasil analisis dalam mengungkap profesionalisme guru pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SLB.

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4. (Jakarta: Kencana, 2017).

¹² Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods* (Jakarta: Kencana, 2020).

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SLB Negeri Kotabaru tercermin melalui kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan pola pembelajaran seragam, melainkan menyesuaikan tujuan, materi, metode, media, aktivitas, dan penilaian berdasarkan kemampuan serta kebutuhan individual peserta didik. Pembelajaran berlangsung fleksibel melalui layanan klasikal bagi peserta didik dengan kemampuan relatif setara, sedangkan peserta didik yang membutuhkan pendampingan khusus memperoleh layanan melalui Program Pembelajaran Individual. Telaah dokumen menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran memuat asesmen awal, tujuan, strategi, indikator perkembangan, dan evaluasi sesuai kondisi individu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan pembelajaran adaptif, terarah, dan berorientasi pada potensi peserta didik sehingga setiap individu memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Upaya tersebut memperkuat kualitas layanan pendidikan khusus melalui praktik profesional yang berkelanjutan.

Temuan wawancara memperkuat hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah menjadi praktik pembelajaran sehari-hari di SLB Negeri Kotabaru. Siti Maryam selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa metode pembelajaran seperti berbasis masalah, proyek, langsung, kontekstual, dan inkuiri tetap digunakan, tetapi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Beliau menyampaikan bahwa peserta didik dalam satu kelas dapat memperoleh layanan berbeda, yaitu pembelajaran klasikal bagi yang memiliki kemampuan relatif sama dan Program Pembelajaran Individual bagi peserta didik yang membutuhkan penyesuaian khusus. Pada pembelajaran matematika, misalnya, terdapat perbedaan target materi berdasarkan kemampuan peserta didik, seperti penjumlahan satu sampai sepuluh dan sepuluh sampai dua puluh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi konten, proses, dan target pembelajaran berdasarkan hasil asesmen awal serta kebutuhan individual peserta didik untuk mendukung perkembangan belajar secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan Program Pembelajaran Individual menjadi dasar utama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SLB Negeri Kotabaru. Dokumen yang dianalisis memperlihatkan bahwa setiap Program Pembelajaran Individual disusun berdasarkan identifikasi kemampuan awal, jenis hambatan, kebutuhan belajar, serta target perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya menetapkan tujuan pembelajaran,

tetapi juga merancang media, metode, pendampingan, indikator keberhasilan, dan tindak lanjut apabila target belum tercapai. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin menggunakan Program Pembelajaran Individual sebelum pembelajaran berlangsung sebagai pedoman menentukan aktivitas belajar setiap peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan matang sehingga layanan pendidikan mampu menyesuaikan karakteristik individu peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga memperkuat profesionalisme guru dalam menerapkan strategi diferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan belajar serta potensi didik.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa guru mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik melalui komunikasi yang sabar, empatik, serta pemberian penguatan secara berkelanjutan. Hasil observasi memperlihatkan guru aktif mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi dan memberikan kesempatan belajar mandiri melalui tugas sesuai kemampuan masing-masing. Guru juga memberikan motivasi lisan, penghargaan sederhana, serta bimbingan individual agar peserta didik tetap percaya diri mengikuti pembelajaran meskipun memiliki keterbatasan berbeda. Interaksi pembelajaran yang hangat membuat peserta didik merasa nyaman menyampaikan kesulitan belajar dan meminta bantuan ketika menghadapi hambatan selama proses pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya terlihat pada kemampuan akademik, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar aman, suportif, dan menghargai keberagaman kebutuhan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kondisi setiap individu.

Penelitian menemukan berbagai kendala yang dihadapi guru selama menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan Evi Damayanti selaku Guru Kelas VIII C menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari perbedaan karakteristik peserta didik, terutama peserta didik dengan autisme yang membutuhkan perhatian intensif sehingga guru perlu membagi fokus secara seimbang. Ketika seorang peserta didik memerlukan pendampingan penuh, peserta didik lain diberikan aktivitas mandiri agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Observasi menunjukkan keterbatasan jumlah guru menyebabkan pendampingan individual belum optimal. Selain itu, dokumentasi mengungkapkan bahwa media pembelajaran adaptif, alat peraga, dan fasilitas pendukung masih terbatas sehingga guru menggunakan media sederhana yang dimodifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut kreativitas guru dalam

merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di SLB Negeri Kotabaru dilakukan secara berkelanjutan dengan berbagai bentuk penilaian sesuai tujuan Program Pembelajaran Individual. Berdasarkan wawancara dengan Evi Damayanti, guru menggunakan asesmen diagnostik, observasi, tugas proyek, praktik, tes tertulis, dan ujian semester untuk memantau perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi mempertimbangkan tingkat kemandirian melalui kategori mampu, mampu dengan bantuan, dan belum mampu. Telaah dokumen menunjukkan adanya catatan perkembangan peserta didik yang diperbarui secara berkala sebagai dasar menentukan tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran telah diterapkan secara fleksibel, individual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik guna mendukung perbaikan layanan pembelajaran berdiferensiasi secara berkesinambungan. Perencanaan evaluasi juga disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik agar proses pembelajaran semakin efektif serta mampu mencapai tujuan pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi faktor utama keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kotabaru. Guru menyusun pembelajaran berdasarkan hasil asesmen kemampuan dan kebutuhan individual peserta didik agar layanan yang diberikan sesuai karakteristik masing-masing peserta didik. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang strategi, media, dan evaluasi pembelajaran adaptif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Novianti et al. yang menjelaskan bahwa profesionalisme guru pendidikan khusus ditunjukkan melalui kemampuan melakukan asesmen, merancang layanan individual, serta mengembangkan pembelajaran responsif terhadap kebutuhan peserta didik.¹⁴ Temuan ini memperlihatkan bahwa profesionalisme guru berkaitan dengan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif serta bermakna. Guru juga perlu meningkatkan kreativitas dan inovasi agar mampu menghadirkan layanan pembelajaran yang lebih optimal berkelanjutan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SLB Negeri Kotabaru menunjukkan bahwa guru telah melakukan penyesuaian materi, proses, target capaian, media, dan

¹⁴ Ranti Novianti et al., "Pengembangan Kompetensi Pedagogi Guru SLB melalui Pelatihan dalam Jabatan," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4654-4660, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1595>.

penilaian berdasarkan kemampuan setiap peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, tetapi dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik individual sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Diferensiasi diterapkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi melalui pengelolaan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meitria, Isniasih, dan Minsih yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyesuaian terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar.¹⁵ Hasil tersebut menegaskan bahwa diferensiasi menjadi pendekatan penting dalam pendidikan khusus yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga memperkuat peran profesional guru dalam menciptakan layanan pembelajaran adaptif yang mampu memenuhi keragaman kebutuhan peserta didik secara efektif dan bermakna berkelanjutan.

Program Pembelajaran Individual terbukti menjadi instrumen penting yang mendukung profesionalisme guru karena seluruh aktivitas pembelajaran dirancang berdasarkan hasil identifikasi kemampuan awal dan perkembangan setiap peserta didik. Program ini membantu guru menentukan tujuan pembelajaran realistik, memilih strategi yang tepat, serta menyusun tindak lanjut sesuai kebutuhan individu. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Budyawati yang menjelaskan bahwa Program Pembelajaran Individual mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan khusus karena disusun berdasarkan asesmen kebutuhan peserta didik dan menjadi pedoman utama pembelajaran individual.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pembelajaran Individual tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administrasi, tetapi digunakan sebagai acuan nyata dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan diferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara optimal untuk mencapai layanan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

Berbagai kendala yang ditemukan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan kompleks meskipun guru memiliki komitmen profesional yang tinggi. Keragaman karakteristik peserta didik, keterbatasan jumlah guru, serta media pembelajaran adaptif yang terbatas menyebabkan guru melakukan penyesuaian

¹⁵ Vita Meitria, Pipit Athyana Isniasih, dan Minsih, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif," *Jurnal Basicedu* 10, no. 3 (2026): 811–820, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/11864>.

¹⁶ Luh Putu Indah Budyawati, "Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 89–101, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/625>.

agar seluruh peserta didik memperoleh layanan sesuai kebutuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardany et al. yang menyatakan bahwa tantangan pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan khusus berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.¹⁷ Namun, guru di SLB Negeri Kotabaru mampu mengatasi hambatan melalui kolaborasi, pemanfaatan media sederhana, dan komunikasi efektif dengan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kompetensi, tetapi juga kemampuan beradaptasi menghadapi berbagai tantangan pembelajaran secara kreatif untuk menciptakan layanan pendidikan optimal bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SLB Negeri Kotabaru menunjukkan bahwa keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya diukur berdasarkan nilai akademik, tetapi juga melalui perkembangan kemampuan fungsional, kemandirian, dan pencapaian target individual. Pendekatan evaluasi tersebut memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara menyeluruh sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspita yang menegaskan bahwa asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus menempatkan perkembangan individu sebagai dasar utama penilaian.¹⁸ Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan sistem evaluasi yang fleksibel agar keputusan pembelajaran berbasis pada data perkembangan peserta didik. Melalui evaluasi berkelanjutan, guru mampu melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran serta menyusun tindak lanjut yang lebih tepat sesuai hasil asesmen yang diperoleh untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan potensi peserta didik secara optimal berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara profesionalisme guru dan pembelajaran berdiferensiasi bersifat saling menguatkan, sehingga peningkatan kompetensi guru berdampak pada kualitas layanan pembelajaran. Guru profesional mampu melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, menyusun Program Pembelajaran Individual, mengembangkan strategi adaptif, serta melaksanakan evaluasi sesuai perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bantali et al. yang menegaskan bahwa profesionalisme guru berperan penting dalam menciptakan

¹⁷ Ossy Firstanti Wardany et al., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung," *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus* 19, no. 2 (2023): 92–108, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/65206>.

¹⁸ Bila Puspita, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, no. 1 (2024): 55–63, <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb/article/view/3236>.

pembelajaran fleksibel melalui asesmen, modifikasi kurikulum, media adaptif, dan strategi individual.¹⁹ Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa profesionalisme guru tidak hanya meningkatkan proses pembelajaran, tetapi juga membangun budaya pendidikan yang menghargai keberagaman kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi kebutuhan penting agar kualitas layanan pendidikan khusus semakin meningkat dan mampu mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal sesuai kebutuhan.

Kebaruan penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian terdahulu yang lebih banyak membahas efektivitas pembelajaran berdiferensiasi atau hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus, sementara profesionalisme guru sebagai fondasi pelaksanaan diferensiasi belum dikaji secara utuh pada konteks Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya menjadi kompetensi individual, tetapi membentuk sistem terpadu yang menghubungkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam menghasilkan layanan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan diferensiasi ditentukan oleh integrasi kompetensi guru melalui asesmen kebutuhan, perencanaan individual, pembelajaran adaptif, dan evaluasi berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas perspektif profesionalisme guru sebagai konstruksi multidimensional dalam pendidikan khusus. Kerangka ini dapat menjadi dasar pengembangan model profesionalisme guru yang berkelanjutan untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan khusus inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kotabaru. Profesionalisme tersebut tercermin melalui kemampuan guru melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), merancang strategi adaptif, melaksanakan pembelajaran fleksibel, serta mengevaluasi perkembangan individu peserta didik. Guru menyesuaikan materi, metode, media, aktivitas, dan target pembelajaran berdasarkan kemampuan serta kebutuhan belajar setiap peserta didik. Penerapan PPI membantu guru menentukan tujuan, strategi, dan

¹⁹ Ampun Bantali et al., "Slow Learners," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 7 (2025): 452–458, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/14230>.

evaluasi pembelajaran secara tepat. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, observasi, tugas, praktik, dan ujian dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru di SLB Negeri Kotabaru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan membangun pembelajaran humanis, individual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi kendala berupa keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan guru pendamping, dan belum optimalnya media pembelajaran adaptif. Namun, guru mampu mengatasi hambatan melalui kreativitas penggunaan media sederhana, kolaborasi antarguru, dan komunikasi dengan peserta didik. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bukan sekadar kemampuan individu, tetapi menjadi sistem yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam layanan pendidikan khusus. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi ditentukan oleh keterpaduan asesmen, perencanaan individual, pembelajaran adaptif, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru di SLB merupakan konstruksi multidimensional yang mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui pengembangan kompetensi berkelanjutan serta penguatan sistem pendukung sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara konsisten agar pembelajaran berdiferensiasi semakin optimal.

REFERENSI

- Bantali, Ampun, Elsa Aulisti, Putri Marsyelliandi, Dini Arianti, dan Salsabilla Humaira Nasution. "Slow Learners." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 7 (2025): 452–458. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/14230>.
- Budyawati, Luh Putu Indah. "Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 89–101. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/625>.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Meitria, Vita, Pipit Athyana Isniasih, dan Minsih. "Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif." *Jurnal Basicedu* 10, no. 3 (2026): 811–820. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/11864>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

- Novianti, Ranti, Raihan Nurani Anarta, Asep Sunandar, Wiwik Dwi Hastuti, Fadly Halim Hutasuhut, dan Salma Nadiyah. "Pengembangan Kompetensi Pedagogi Guru SLB melalui Pelatihan dalam Jabatan." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4654–4660. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1595>.
- Nurmayani, Qania Azmi, Fadillah Tasali, Inne Jeniarti, dan Dwi Ananda Putri. "Strategi Guru SLB dalam Menyesuaikan Pembelajaran Berdiferensiasi sesuai Kebutuhan Individu Siswa Berkebutuhan Khusus." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 70–80. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/822>.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ernisa Purwandari, Sukinah, Mumpuniarti, dan Veroyunita Umar. "Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) Berbasis Asesmen Kebutuhan Khusus Peserta Didik." *Jurnal Abdidas* 6, no. 6 (2025): 703–714. <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1242>.
- Puspita, Bila. "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, no. 1 (2024): 55–63. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb/article/view/3236>.
- Putri, Reza Sutarna, Ossy Firstanti Wardany, Muh. Maaris Mubar, Tatiana Meidina, dan Dwiyatmi Sulasminah. "Hambatan Guru dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif X Kabupaten Gowa." *Jurnal Basicedu* 10, no. 1 (2026): 52–61. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/11608>.
- Setiawati, Elis, Latifa Nurul Audi, Windri Gusnita, dan Miftahir Rizqa. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pengelolaan Kelas." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 4 (2025): 251–260. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/2441>.
- Siagian, Ashrul Rezky, dan Rahmat Syaleh. "Inovasi Strategi Pendidikan untuk Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 3 (2025): 627–638. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim/article/view/431>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suryani, Irma, Rini Fuji Lestari, Muhammad Rozif, dan Muhammad Nofan Zulfahmi. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 12 (2024): 636–649. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4655>.
- Tanggur, Femberianus S., Apriani Kause, Jinda Srinti Nenohay, Derci Venci Mone, Stefen Elmos Suan, Yangri Lamris Malafu, dan Gresensiana Taena. "Tantangan dan Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 1 (2025): 171–174. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpi/article/view/9079>.
- Wardany, Ossy Firstanti, Yulvia Sani, Heni Herlina, dan Septi Setyaningsih. "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung." *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus* 19, no. 2 (2023): 92–108. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/65206>.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, dan I Made Astra Winaya. "Prinsip Khusus dan Jenis

- Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita.” *JSP: Jurnal Santiaji Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 116–126. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2017.